

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya didapatkan sebuah kesimpulan bahwa kedamaian sangat erat hubungannya dengan kesatuan. Sebaliknya kesatuan akan membawa kepada kedamaian. Melalui kesatuan kita akan memiliki kekuatan untuk menyelesaikan konflik. Sebagian atau seluruh perasaan atau sikap dan perilaku itu jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk adanya perasaan saling pengertian dan kebersamaan di antara sesama serta mengikis perasaan dan sifat yang buruk, seperti iri, dengki, egois, atau pemaarah sehingga akhirnya tercipta suatu hubungan yang harmonis. Oleh karena itu seluruh sikap dan perilaku tersebut perlu terus ditanamkan secara terus-menerus dalam diri setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orangtua (dewasa).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara keseluruhan permainan tradisional etnis Sunda yang diteliti, sarat akan nilai-nilai perdamaian dan membawa esensi akan makna nilai-nilai perdamaian yang dapat diterapkan serta bermanfaat dalam hubungan interpersonal individu, seperti (1) menghargai kepedulian terhadap ras, gender, usia, suku bangsa, kelas, jenis kelamin, penampilan/ tampilan, politik atau sistem kepercayaan, kemampuan fisik maupun mental, (2) empati; yaitu kemampuan untuk memahami pandangan orang lain dari pandangan orang lain itu, (3) kepercayaan terhadap perubahan positif yang

dilakukan oleh individu dan sekelompok orang, (4) penghargaan dan apresiasi terhadap keberagaman, (5) self esteem; yaitu menerima dan menghargai diri sendiri, (6) komitmen untuk anti-kekerasan, kejujuran, dan keadilan sosial, (7) memperhatikan lingkungan dan pemahaman terhadap tempat hidup manusia dalam sebuah ekosistem, (8) komitmen terhadap persamaan yang mengarah kepada persatuan.

Akan tetapi, dari hasil yang ditemukan, diketahui bahwa tidak semua permainan tradisional etnis Sunda yang diteliti mampu menginterpretasikan nilai-nilai perdamaian secara signifikan. Meskipun delapan permainan tradisional tersebut memiliki kandungan nilai-nilai dasar kehidupan (*living values*), seperti kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), cinta/ kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happy*), kerja sama (*cooperation*), kejujuran (*equity*), kerendahan hati (*humility*), toleransi (*tolerance*), kesederhanaan (*simplicity*), persatuan (*unity*).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa:

1. Permainan-permainan tradisional etnis Sunda yang merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian, antara lain adalah *Béklen*, *Karet*, *Bebentengan*, *Galah Asin*, dan *Jajampanaan*.

Permainan-permainan ini cocok untuk diklasifikasikan ke dalam salah satu media permainan yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi alat atau media baku untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan perdamaian. Sedangkan permainan tradisional etnis Sunda yang kurang atau tidak

mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian, antara lain adalah permainan *Jeblog Panto*, *Sondah/ Sonlah*, *Sorodot Gaplok*. Maksudnya di sini adalah bahwa permainan-permainan ini tidak memenuhi kriteria pokok sebagai permainan yang merefleksikan nilai-nilai perdamaian. Melainkan lebih dalam mengajarkan individu kepada pemahaman terhadap aspek moral individu tersebut secara lahiriah, seperti makna dan tujuan keberadaannya, serta memberikan pesan pengajaran kepada individu untuk lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri (keterampilan intrapersonal) sebelum memahami orang lain (keterampilan interpersonal). Sedangkan untuk menciptakan perdamaian atau suasana perdamaian dibutuhkan usaha yang sinergis di antara keduanya, baik keterampilan intrapersonal maupun interpersonal, diutamakan adalah keterampilan interpersonal dalam hubungannya dengan dunia luar (*hablumminannaas*).

- 2. Nilai-nilai perdamaian direpresentasikan dalam permainan tradisional etnis melalui pelaksanaan program pendidikan perdamaian dan dijadikan sebagai media (*tools*) untuk ikut serta mendukung program kampanye kerukunan yang dicanangkan oleh Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia.**

Dengan demikian, akan tepat sekali jika pendidikan perdamaian dijadikan sebagai salah satu program atau materi yang diajarkan kepada siswa – siswi, yang mana program ini dimasukkan ke dalam salah satu kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, misalnya dalam bidang studi Sejarah, yang merupakan

bagian dari Ilmu Pendidikan Sosial. Sehingga, nantinya implementasi dari program pendidikan perdamaian dalam pendidikan dasar adalah turut membantu negara, khususnya Pemerintah Republik Indonesia dalam mempersiapkan anak-anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa dan siap untuk menghadapi/ memasuki peradaban masyarakat multikultur.

Lebih dari itu, sebuah pendapat Ahli perkembangan mengatakan bahwa “kebudayaan dan pendidikan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada perkembangan anak-anak.” Anak-anak adalah usia di mana individu memerlukan keterampilan-keterampilan konservasi terkait dengan sejauh mana kebudayaan mereka menyediakan kebiasaan yang relevan. Berdasarkan hal itu, maka permainan tradisional etnis Sunda yang memiliki nilai-nilai perdamaian ini dapat direpresentasikan sebagai media eksistensi dalam upaya mendukung program kampanye kerukunan yang dicanangkan oleh Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Adapun cara-cara menghidupkan nilai-nilai perdamaian dalam permainan tradisional etnis Sunda dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membuat bentuk baru atau kreasi baru permainan tradisional etnis Sunda, yang merupakan hasil modifikasi. Kemudian, permainan-permainan tersebut di *tile in* atau disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai masyarakat Indonesia saat ini, sehingga tidak kalah dengan produk permainan-permainan modern.

Terdapat perbedaan antara permainan tradisional dan permainan modern, diantaranya yaitu dalam proses pelaksanaan permainannya, permainan modern bisa dikatakan tidak menimbulkan “nurani” atau kontak emosi, seperti identifikasi, simpati, dan empati. Sedangkan karakter seseorang itu berasal dari nurani dan berkembang melalui keterampilan, seperti yang ditemukan pada permainan-permainan tradisional. Kemudian, pada permainan tradisional, anak belajar untuk hidup sederhana, memanfaatkan lingkungan, serta ada usaha yang dilakukan sebelum mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam arti bagi permainan tradisional yang memerlukan alat, sebelum mulai bermain anak-anak harus berupaya untuk membuat alat atau media yang digunakan untuk dapat memainkan suatu permainan tradisional. Sehingga akan melatih anak untuk kreatif dan mengembangkan kemampuan kognitif yang ia miliki. Berbeda halnya dengan permainan modern, berupa produk-produk yang sudah jadi yang dapat langsung dimainkan tanpa melalui optimalisasi usaha “diri” seorang individu.

Akhirnya sebagai penutup, kesimpulan akhir yang ingin peneliti sampaikan adalah bahwa kedamaian hadir dari kesadaran yang ada di setiap manusia di belahan dunia ini. Damai di dunia dimulai dari suasana damai di masing-masing diri seseorang dan damai dalam interaksi dengan orang lain. Hati yang damai digambarkan sebagai orang yang bebas dari masalah dan kecemasan. Sehingga akan menimbulkan rasa percaya dan suasana hening akan tumbuh dalam jiwa kita. Suasana damai merupakan suatu keikhlasan dalam diri kita. Tanpa kedamaian seseorang akan merasakan bahwa ia harus mengontrol setiap orang dan hal-hal lainnya.

Kedamaian menghadirkan kekuatan kasih sayang. Kedamaian merupakan cara dalam melakukan pendekatan terhadap konflik dengan orang lain. Dengan kata lain penyelesaian konflik sebaiknya selalu dilakukan dengan menggunakan metode damai. Kedamaian merupakan cara untuk menghentikan kekerasan, kecurigaan, dan lain-lain. Hati yang damai digambarkan sebagai orang yang bebas dari masalah dan kecemasan, sehingga akan menimbulkan rasa percaya dan suasana hening akan tumbuh dalam jiwa kita. Suasana damai merupakan suatu keikhlasan dalam diri kita. Tanpa kedamaian seseorang akan merasakan bahwa ia harus mengontrol setiap orang dan hal-hal lainnya.

Hidup rukun dan damai seharusnya dimulai dari lingkungan terkecil dalam suatu masyarakat, yaitu keluarga. Kerukunan antar-anggota dalam suatu keluarga akan terbawa keluar rumah, menyebar ke anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian hidup rukun berlangsung dengan tetangga, suku bangsa lain, dan bangsa lain tanpa melihat perbedaan daerah/ negara asal, warna kulit, bentuk tubuh, agama, gender, maupun orientasi politiknya. Hidup rukun ini hanya dapat terwujud apabila kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai perdamaian yang telah dimiliki dan diterapkan oleh setiap individu sebagai anggota masyarakat. Saat ini adalah waktu guna memerangi segala macam bentuk hubungan yang negatif (konflik-konflik sosial) dan keterpisahan dalam kemajemukan menuju hidup harmonis, penuh kerukunan, dan kedamaian.

B. Rekomendasi

1. Hasil penelitian “Identifikasi Nilai-nilai Perdamaian dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda” merupakan penelitian *preliminary* bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model permainan tradisional yang mencerminkan prinsip-prinsip sikap yang sesuai dengan prinsip perdamaian dari PBB dan prinsip pendidikan perdamaian berdasarkan hasil penemuan penelitian ini.
2. Pengembangan dari hasil penelitian “Identifikasi Nilai-nilai Perdamaian dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda,” selanjutnya digunakan sebagai modal dalam pengajaran pendidikan multikultur dan pendidikan perdamaian yang diterapkan pada anak-anak usia sekolah tingkat dasar.
3. Ragam permainan tradisional etnis Sunda yang telah teridentifikasi melalui penelitian “Identifikasi Nilai-nilai Perdamaian dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda” dapat digunakan sebagai model atau media untuk mengatasi berbagai konflik etnis yang berdampak pada kondisi psikologis anak-anak.
4. Bentuk kreasi baru permainan tradisional etnis Sunda, baik itu modifikasi, reaktualisasi, maupun revisi dirasakan perlu dibuat, dikembangkan, dan di *tile in* ulang sesuai dengan perkembangan nilai-nilai masyarakat yang hidup dan berkembang pada zaman modern seperti saat ini sehingga pemanfaatan dan kelestarian permainan tradisional etnis Sunda sebagai

salah satu khasanah budaya bangsa Indonesia dapat terjaga dan terpelihara dengan baik.

5. Secara implementatif, hasil identifikasi nilai-nilai perdamaian dalam permainan tradisional etnis Sunda belum bisa diterapkan secara langsung pada anak-anak jika tidak dilakukan upaya untuk menerapkan dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari melalui dukungan berbagai pihak, seperti keluarga, pendidik di lingkungan sekolah, pemerintah melalui kebijakan kurikulum sekolah dasar, dan peran serta masyarakat.
6. Mengingat banyaknya jumlah etnis di Indonesia, maka selain eksplorasi nilai-nilai perdamaian melalui permainan tradisional etnis Sunda, perlu dikembangkan penelitian yang serupa di berbagai daerah di Indonesia yang juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri, sehingga akan didapatkan lebih banyak lagi permainan yang dapat mendukung program pendidikan perdamaian dan pendidikan multikultur yang berguna saat kelak anak-anak memasuki masyarakat kultural di Indonesia atau masyarakat multikultur di dunia.
7. Penanaman nilai-nilai kehidupan (*living values*), baik itu nilai-nilai moral maupun nilai-nilai perdamaian tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa proses yang terus-menerus secara konsisten. Oleh karena itu, pesan-pesan moral berupa nilai-nilai perdamaian di dalam permainan tradisional hanyalah sebagai salah satu sumbangan pengenalan nilai-nilai budaya sebagai lahan garapan di luar lingkungan rumah dan sekolah. Dengan

begitu penanaman nilai-nilai perdamaian dari setiap suku bangsa di Indonesia dirasakan perlu dilakukan, salah satunya melalui media permainan tradisional untuk dimasukkan ke dalam bagian kurikulum nasional pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan sekolah dasar, misalnya melalui pelajaran Sejarah dan Budi Pekerti.

